

PERMUKIMAN PERDESAAN DAN PERKOTAAN

LAPORAN AKHIR



ANALISIS PERUBAHAN MAKNA KULTURAL KAWASAN CAGAR BUDAYA KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA

Oleh :

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT	0708095901
Annisaa Hamidah Imaduddina ST., M.Sc	0706128802
Ardiyanto Maksimilianus Gai, ST., M.Si	0716018804

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2017**

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1 a. Judul Penelitian : Analisis Perubahan Makna Kultural Kawasan Cagar Budaya Kampung Adat Pallawa Suku Toraja, Kabupaten Toraja Utara
- b. Bidang Ilmu : Perencanaan Wilayah dan Kota
- c. Kategori Penelitian : A
- 2 Pelaksana Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol./NIP. :
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1
 - f. Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
 - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Perencanaan Wilayah dan Kota
- 3 Jumlah Tim Peneliti : 3
- 4 Lokasi Penelitian : Kampung Adat Pallawa Suku Toraja
- 5 Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
- 6 Biaya yang Diperlukan : Rp. 12.500.000,00
- 7 Nomor SPPP :
Tanggal : 2017

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan

Dr. Ir. Nusa Sabayang, MT
NIP. 196702181993031002

Malang, 19 September 2017
Ketua Peneliti

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
NIP. Y. 1018800178

Menyetujui,

Ketua LPPM - ITN Malang



Fourry Handoko, ST., SS., MT., Ph.D
NIP.P. 1030100359



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
PERPUSTAKAAN PUSAT

Jln. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang 65145
 Telp. (0341) 551431 Pes. 163-146-147 Fax. (0341) 553015 Website : library.itn.ac.id/lib

TANDA TERIMA

Telah terima Karya Tulis Dosen yang berupa (Laporan penelitian, Diklat, Pengabdian masyarakat) sebanyak:.....Eksemplar dancopy file, atas:

Nama : Ardiyanto M. Gai
 NIP :
 Fakultas / Jurusan : FTSP / Pradi Pwk
 Judul/ Jml artikel : Analisis Perubahan Makna Kultural Kawasan Cagar Budaya Kampung Adat Palaua Suku Toraja Kabupaten Toraja Utara

PERPUSTAKAAN ISNTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG	
CALL No 305.230 8633	No. Reg : 03/kD/2021
SAS	Taggal : 22-04-2021
a	Jumlah : 1
2017	Copies : 1

Catatan: Diisi oleh petugas

Yang Menyerahkan

Mania A. Panu

Penerima

Aditya

Malang, 19.04.2021
Mengetahui
Ka. Perpustakaan

Retno Wulan Sari Hidayat

ANALISIS PERUBAHAN MAKNA KULTURAL KAWASAN CAGAR BUDAYA KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA

Abstak

Salah satu kawasan kampung adat *tongkonan* di Toraja yang juga melekat akan aturan dan kepercayaan *Aluk Todolo* adalah *Tongkonan Pallawa*. *Tongkonan Pallawa* berdiri kurang lebih sekitar tahun 1788 terletak di Desa Pallawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Kampung adat *Tongkonan Pallawa* memiliki peran penting perjalanan sejarah bagi Desa Pallawa' yang merupakan cikal bakal terbentuknya Desa Pallawa'. Saat ini, kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* terdiri dari 11 (sebelas) rumah adat *tongkonan* dan 17 (tujuh belas) lumbung padi (*alang sura*') dan sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2007. Namun masih ditemukan berbagai permasalahan terkait dengan pelestarian kawasan berupa faktor fisik, ekonomi, hukum dan sosial diantaranya: pergeseran kepercayaan masyarakat Pembagian zona batas kawasan antara bangunan modern dengan *tongkonan*, pembagian zona ruang antar bangunan *tongkonan* dengan bangunan modern yang tidak terpisah secara visual dapat menghilangkan karakter makna kultural, dan penggunaan teknologi modern yang tidak tepat terhadap nilai-nilai tradisional *tongkonan*. Untuk itu maka perlu dilakukan analisis perubahan makna kultural kawasan yang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan *Aluk Todolo*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis yang digunakan antara lain *before after* untuk melihat kondisi perubahan-perubahan kawasan, dan analisis *expost facto* untuk melihat hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural :keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan, dan aktivitas sosial.

Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya permasalahan-permasalahan perubahan makna kultural kawasan, dan teridentifikasi hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural yang ditinjau dari keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan, dan aktivitas sosial dan implikasinya terhadap upaya pelestarian kampung adat Pallawa Suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
IDENTITAS PENELITIAN	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Khusus dan Urgensi Penelitian	3
1.4. Temuan Yang Ditargetkan	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Fisik Kawasan Cagar Budaya	5
2.2. Karakteristik Sosial Budaya Kawasan Cagar Budaya	11
2.3. Kinerja Kegiatan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	12
2.4. Kriteria Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	13

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
3.2. Metode Pengumpulan Data	14
3.3. Metode Analisis Data	14

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Kampung Adat Tongkonan Pallawa'	17
--	----

4.1.1. Karakteristik Pola Ruang Kawasan	18
4.1.2. Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat	27
4.1. Analisis Makna Kultural Kawasan	17
4.2. Karakteristik Kampung Adat Tongkonan Pallawa'	17
4.2.1. Analisis Makna Kultural Kawasan	27
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Makna Kultural Bangunan Cagar Budaya.....	8
Tabel 2.2. Variabel dan Indikator Permasalahan Kawasan Cagar Budaya.....	12
Tabel 2.3. Kriteria Penetapan Pelsetarian Bangunan Kawasan Bersejarah	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kosmologi Ruang Bermukim Suku Toraja.....	8
---	---

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang berbeda antar tiap suku, perbedaan ciri khas antara masing – masing suku dituangkan melalui berbagai bentuk wujud dalam unsur kebudayaan baik berupa kepercayaan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup. (Koentjaraningrat,1981:181). Salah satu wujud dari kebudayaan adalah bangunan tempat tinggal atau rumah adat yang menjadi simbol identitas saat ini bagi berbagai suku di Indonesia. Dalam kaitannya dengan pelestarian, sudah sejak lama upaya pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya berlangsung, seperti yang tertulis dalam (BPPI, 2011:23) bahwa secara keilmuan pelestarian pusaka mulai dikembangkan dalam bidang kepurbakalaan di nusantara pada tahun 1903. Pada tahun 1933 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan undang – undang tentang kepurbakalaan yang kemudian pada tahun 1992 menjadi dasar utama materi penyusunan Undang – undang Republik Indonesia No. 5 tentang Benda Cagar Budaya dan hingga saat ini telah direvisi menjadi Undang – undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Artinya bahwa pelestarian warisan budaya sudah sejak lama merupakan sebuah upaya penting dalam menyelamatkan peninggalan - peninggalan budaya dari keterlantaran, kehancuran hingga kepunahan.

Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan, dan mengelola suatu peninggalan pusaka, baik berupa artefak, bangunan, maupun suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tetapi memperkaya masa kini. (Nurini, 2011:10). Pelestarian warisan budaya merupakan isu penting dan semakin mengemuka di Indonesia, hal ini dilatarbelakangi dengan semakin banyaknya warisan budaya yang hilang dan rusak atas kurangnya

kepedulian terhadap peninggalan pusaka yang merupakan salah satu pembentuk identitas bagi sebuah bangsa.

Tongkonan merupakan bangunan adat Suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. (Palebangan, 2007:97). Sebagai pusat yang memiliki berbagai peran dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja maka *Tongkonan* merupakan simbol identitas suku masyarakat Toraja yang melekat dan tidak terpisahkan dari budaya dan adat istiadat Suku Toraja, termasuk salah satunya berupa aturan atau kepercayaan yang mengatur tentang *Tongkonan* yang disebut dengan *Aluk todolo*. *Aluk todolo* merupakan keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan bagi masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang. (Palebangan, 2007:80). Aturan serta larangan keagamaan dan kemasyarakatan tersebut juga bertujuan dalam mengatur keberadaan kawasan *Tongkonan* guna menjaga serta melestarikan *Tongkonan* hingga turun - temurun sampai pada generasi yang akan datang yang dikenal dengan aturan *Aluk banua*.

Salah satu kawasan kampung adat *Tongkonan* di Toraja yang juga sarat akan aturan dan kepercayaan *Aluk todolo* adalah *Tongkonan Pallawa'* yang berdiri kurang lebih sekitar tahun 1788 terletak di Desa Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Kampung adat Pallawa' memiliki peran penting perjalanan sejarah bagi Desa Pallawa' yang merupakan cikal bakal terbentuknya Desa Pallawa' dimana dahulu merupakan benteng pertahanan dan pusat pemerintahan bagi Desa Pallawa'. Saat ini kawasan kampung adat Pallawa' terdiri dari 11 (sebelas) rumah adat *Tongkonan* dan 17 (Tujuh belas) lumbung padi (*Alang sura'*). Pola tatanan bangunan *Tongkonan* di kampung ada Pallawa' masih bertahan sampai saat ini walaupun terdapat beberapa perubahan fisik bangunan akibat faktor usia maupun faktor aktivitas manusia.

Berdasarkan peran kampung adat *Tongkonan Pallawa'* yang begitu penting terhadap sejarah dan cikal bakal berdirinya Desa Pallawa' sampai saat ini, maka upaya pendekatan pelestarian kawasan kampung adat Pallawa' sebagai warisan

budaya Suku Toraja mutlak untuk dilakukan. Model pendekatan pelestarian terhadap bangunan atau kawasan bersejarah dapat dilakukan melalui pendekatan secara fisik antara lain : Preservasi, Rehabilitasi, Restorasi, Rekonstruksi. Sedangkan pendekatan secara non fisik dapat dilakukan melalui metode hukum, sosial dan ekonomi.(Attoe, W. 1989)

Sejauh ini peran serta Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dalam melestarikan kampung adat Pallawa' telah diwujudkan melalui ditetapkannya kawasan kampung adat sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2007 tentang penetapan kompleks perkampungan tua Pallawa' sebagai kawasan cagar budaya, akan tetapi upaya pengelolaannya dalam melestarikan kawasan tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan, hal ini terlihat dari kondisi kawasan yang kurang terpelihara serta terdapat bagian-bagian bangunan yang sudah rusak. Hal inilah yang melatarbelakangi perlu dilakukan analisis perubahan makna kultural kawasan dan implementasinya terhadap pelestarian kampung adat Pallawa' sebagai pusaka warisan budaya Suku Toraja berdasarkan aturan kepercayaan *Aluk todolo*.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang terjadi pada kawasan kampung adat Desa Pallawa' adalah terjadinya perubahan fisik kawasan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor usia bangunan dan kerusakan akibat aktivitas masyarakat, dimana kesemuanya itu dikarenakan oleh rendahnya manajemen pengawasan dan pengelolaan kawasan baik dari pihak masyarakat dan terutama pemerintah daerah, akibatnya hilangnya karakter kawasan kampung adat Desa Pallawa' sebagai konsekuensi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan identifikasi rangkaian permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penyusunan penelitian ini adalah bagaimana perubahan makna kultural kawasan yang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan *Aluk Todolo* dan

impilkasinya terhadap terhadap upaya pelestarian kampung adat Pallawa suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara

1.3. Tujuan Khusus dan Urgensi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis perubahan makna kultural kawasan yang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan *Aluk Todolo* dan impilkasinya terhadap terhadap upaya pelestarian kampung adat Pallawa suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara.

Penyusunan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa manfaat bagi berbagai pihak, urgensi penelitian ini antara lain :

1. Secara akademis dapat memberikan pengkayaan informasi bagi peneliti berikutnya terkait dengan kajian pelestarian sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pelestarian kampung adat terutama dalam menetapkan nilai makna kultural bangunan dengan memprioritaskan nilai – nilai budaya dan kearifan lokal kawasan.
2. Secara praktis memberikan arahan serta masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara dalam upaya melestarikan kawasan kampung adat Desa Pallawa' serta kawasan peninggalan bangunan bersejarah lainnya.

1.4. Temuan Yang Ditargetkan

Adapun temuan yang ditargetkan adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik kampung adat Desa Pallawa' suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara
2. Teridentifikasinya perubahan makna kultural kawasan yang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan *Aluk Todolo* kampung adat Pallawa suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara
3. Teridentifikasi Implikasi perubahan makna kultural kawasan terhadap pelestarian kampung adat Pallawa suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Karakteristik Fisik Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Identifikasi karakteristik kawasan pelestarian dilakukan dengan melihat serta mengkaji karakteristik kawasan yang berwujud dalam memberikan gambaran kawasan secara fisik dalam hal ini kawasan warisan budaya kampung adat Pallawa'. Adapun variabel – variabel tersebut terdiri dari beberapa teori hasil penelitian sebelumnya diantaranya :

Karakteristik Kawasan

Menurut (Zhand, 1999:79) untuk mengetahui karakteristik sebuah kawasan dapat ditinjau dari figure ground dan place. Teori tersebut dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik serta pola – pola kawasan. Selain itu untuk mengetahui karakteristik sebuah kawasan dapat ditinjau dengan melihat karakteristik penggunaan lahan dan aktivitas pendukung dalam kawasan. Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disintesakan variabel identifikasi karakteristik kawasan secara fisik sebagai berikut :

1. Figure ground

Identifikasi figure ground bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola sebuah kawasan. Dengan menggunakan teori figure ground dapat digambarkan pola ruang kota dan keteraturan massa bangunan sebuah kawasan. Pola kawasan secara tekstural dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu Zahnd (1999:80) :

- Susunan kawasan yang bersifat homogen dengan suatu pola penataan.
- Susunan kawasan yang bersifat heterogen dengan dua atau lebih pola yang berbenturan.
- Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau.

Selain itu karakter figure ground dapat dilihat dengan elemen pembentuknya yaitu : elemen solid dan void. Elemen solid terdiri dari blok tunggal, blok yang mendefinisi sisi, blok medan. Sedangkan elemen void terdiri dari sistem tertutup yang linear, sistem tertutup yang sentral, sistem terbuka yang sentral, sistem terbuka yang linear. (Zahnd, 1999)

2. Pola Ruang Kawasan

Pola ruang merupakan bentuk yang menggambarkan ukuran, fungsi dan karakteristik kegiatan kawasan. (Pontoh.et.all, 2009:241) Penggunaan lahan meliputi gambaran fungsi guna lahan serta pola penggunaan lahan pada sebuah kawasan. Misalnya : Perdagangan, Perkantoran, Pertanian dan lain sebagainya. Selain itu kajian pola ruang pada penelitian ini meliputi identifikasi pola ruang dalam kaitannya dengan kepercayaan *Aluk todolo*, dengan tujuan untuk memberikan gambaran bahwa pelestarian kawasan kampung adat Pallawa' tidak terlepas dari kepercayaan kearifan lokal Suku Toraja.

Pada dasarnya pola ruang kawasan kampung adat Toraja mengacu pada konsep kepercayaan *Aluk todolo* yang diimplementasikan melalui pemaknaan ruang sebagai berikut (Eka, 2011:14) :

a) Orientasi Timur Barat

Timur adalah *matallo*, tempat terbitnya matahari yang memiliki makna bahagia, terang dan sumber kehidupan adalah upacara kebahagiaan.

b) Orientasi Utara Selatan

Utara adalah paling utama, disebut *uluna lino* yang berarti kepala dunia. Utara memiliki makna kepala, depan dan atasan yang dihormati dan dalam interior sebagai tempat suci dan terhormat..

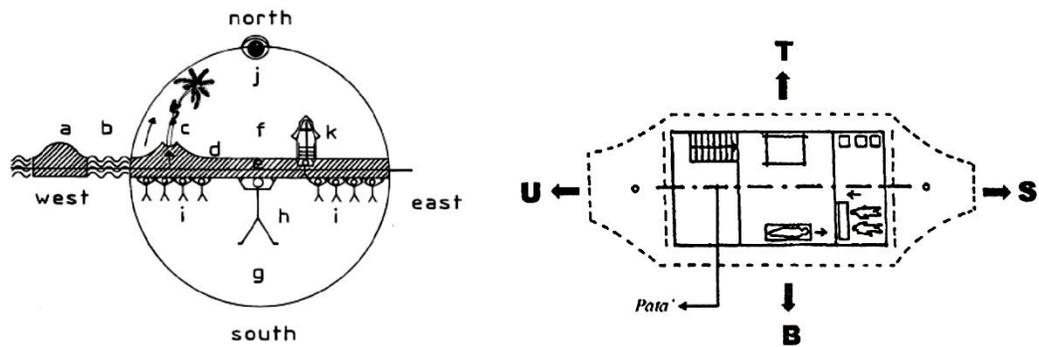
c) Orientasi Atas Bawah

Benua atas, berada di langit, sebagai laki-laki dan bersifat baik. Benua bawah, berada di bawah air, sebagai wanita dan bersifat

buruk. Benua tengah, berada di permukaan bumi, dianggap sebagai tempat pertemuan benua atas dan bawah dimana terjadi keharmonisan dan keseimbangan

d) Orientasi Empat Arah Angin

Empat arah angin membentuk segi empat dan diproyeksikan sebagai berikut : Azas kehidupan tentang kelahiran manusia, Azas kehidupan tentang eksistensi (kehadiarn manusia), Azas kehidupan tentang pengabdian manusia dalam makrokosmos, Azas kehidupan tentang kematian manusia.



Gambar 1.1 Kosmologi ruang bermukim Suku Toraja

Sumber : (Kis-Jovak, 1988:36)

Jadi identifikasi pola ruang dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari pengamatan terhadap fungsi dan penggunaan lahan, pola ruang berdasarkan kepercayaan, serta elemen – elemen pembentuk pola bermukim.

3. Aktivitas pendukung

Aktivitas pendukung merupakan gambaran fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang sebuah kawasan. Misalnya : Wisata, edukasi dan kegiatan lainnya.

Jadi pada penelitian ini, untuk menganalisis karakteristik lokasi studi kawasan kampung adat Pallawa' maka digunakan tiga variabel yang akan diidentifikasi di antaranya : Identifikasi figure ground bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola

sebuah kawasan, identifikasi pola ruang pada kawasan serta aktivitas pendukung yang berlangsung dalam kawasan kampung adat Pallawa’.

Karakteristik Bangunan

Menurut Yuliana.K.et.all, (2013:210) untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan dalam sebuah kawasan dapat dilihat dengan mengidentifikasi bentuk dan massa bangunan. Selain itu karakteristik bangunan juga dapat dilihat dengan mengidentifikasi makna kultural bangunan. (Azizu.et.all, 2011:87).

1. Bentuk dan massa bangunan

Bentuk dan massa bangunan merupakan gambaran karakteristik bangunan yang dapat dilihat dari : Bentuk, tinggi, gaya (Fasade dan warna), bentuk (massa bangunan dan bahan bangunan) dan struktur (tata letak bagian bangunan).

2. Makna Kultural Bangunan

Karakteristik makna kultural bangunan mencakup nilai - nilai kriteria pelestarian bangunan bersejarah yang menentukan apakah sebuah kawasan atau bangunan layak untuk dilestarikan, dalam kaitannya dengan kepercayaan *Aluk todolo* maka makna kultural sebuah bangunan pada penelitian ini ditinjau berdasarkan nilai – nilai makna kultural kepercayaan *Aluk todolo* dan berdasarkan dengan teori pelestarian. Adapun makna kultural bangunan terdiri dari :

Tabel 1.1 Makna Kultural Bangunan

No	Peneliti Terdahulu		
	(Fuady, 2000:22)	Catanese.Antony.J dan James.C.Synder, (1998:427)	Soeroto, (2003:141) (Syahmusir, 2013) dan (Heber, 2010)
1	Peran sejarah	Estetika	Strata Tongkonan
2	Keluarbiasaan	Kejamakan	Gaya Tongkonan (Kabongo dan Katik)

No	Peneliti Terdahulu		
	(Fuady, 2000:22)	Catanese.Antony.J dan James.C.Synder, (1998:427)	Soeroto, (2003:141) (Syahmusir, 2013) dan (Heber, 2010)
3	Memperkuat citra	Kelangkaan	Ornamen Tongkonan (patung, tanduk kerbau, tengkorak hewan)
4	Estetika	Peran sejarah	Letak Tongkonan
5	Keaslian	Keistimewaan	
6	Keterawatan	Makna	

Jadi dapat disintesisakan makna kultural terhadap kawasan warisan budaya pada penelitian ini antara lain :

a. Umur

Fungsi dari identifikasi usia bangunan adalah sebagai dasar kriteria penetapan benda cagar budaya dimana dinyatakan dalam UU No.11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya merupakan benda bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang – kurangnya 50 tahun atau mewakili gaya yang khas sekurang – kurangnya 50 tahun.

b. Keaslian

Objek – objek yang layak untuk dilestarikan adalah objek bangunan yang mengalami perubahan gaya atau material pada bagian bangunan yaitu atap, dinding dan kaki bangunan. Gaya bangunan yang dimaksud adalah bentuk, warna serta tata letak bagian bangunan.

c. Kejamakan

Nilai kejamakan dilihat dengan mengidentifikasi sejauh mana sebuah bangunan atau kawasan mewakili kelas atau jenis tertentu, atau mewakili gaya dari kurun waktu tertentu. Jika sebuah kawasan atau bangunan yang menjadi objek pelestarian memiliki nilai tersebut maka bangunan atau kawasan itu layak untuk dilestarikan. Dalam penelitian ini nilai kejamakan dilihat dari adanya gaya

bangunan berdasarkan kepercayaan *Aluk todolo* berupa bentuk *Kabongo dan Katik*.

d. Kelangkaan

Definisi kelangkaan pada penelitian ini adalah merupakan peninggalan terakhir dari gaya tertentu, memiliki jumlah yang terbatas, atau merupakan bangunan atau kawasan langka yang tidak terdapat pada wilayah lain.

e. Nilai sejarah

Jika sebuah bangunan atau kawasan memiliki rangkaian peristiwa sejarah dari proses perkembangannya yang menjadi simbol bagi bangunan atau kawasan tersebut baik berupa tokoh, gaya arsitektural, momentum dan bentuk lainnya maka bangunan atau kawasan tersebut perlu untuk dilestarikan dalam mempertahankan nilai historisnya.

f. Keterawatan

Keterawatan terkait dengan seberapa jauh kerusakan bangunan yang terjadi dimana keterawatan bangunan ditinjau dengan melihat kondisi bagian atap, dinding atau bangunan serta pondasi atau lantai bangunan.

g. Makna

Makna berkaitan dengan peran kawasan atau bangunan – bangunan dalam meningkatkan kualitas dan karakter atau citra pada wilayah sekitarnya.

h. Strata *Tongkonan*

Strata atau tingkatan jenis *Tongkonan* menurut aturan *Aluk Todolo* terdiri dari tiga tingkatan Soeroto, (2003:141) :

- *Tongkonan Layuk* merupakan *Tongkonan* tempat menyusun aturan sosial dan keagamaan dan sebagai pusat kekuasaan adat
- *Tongkonan Pekaindoran* merupakan tempat mengatur atau mengurus pemerintahan menurut aturan dari *Tongkonan Layuk*
- *Tongkonan Batu A'riri* merupakan *Tongkonan* penunjang atau berperan dalam membina persatuan keluarga.

i. Letak *Tongkonan*

Dalam kepercayaan Aluk Todolo terdapat sistem strata sosial yang sampai saat ini pada beberapa wilayah masih berlaku. Sistem tersebut pada akhirnya mempengaruhi letak *Tongkonan* yang menurut kepercayaan Aluk Todolo bahwa semakin tinggi letak lokasi *Tongkonan* maka semakin tinggi pula nilai sosial *Tongkonan* tersebut. Dalam kaitannya dengan pelestarian, *Tongkonan* yang berada pada dataran yang lebih tinggi merupakan *Tongkonan* milik para bangsawan atau tokoh – tokoh adat pada umumnya, sehingga makna sejarah atau makna kultural lebih melekat pada *Tongkonan* tersebut. (Syahmusir, 2013)

2.2. Karakteristik Sosial Budaya dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya

Identifikasi karakteristik sosial budaya pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kawasan pelestarian yang ditinjau dari segi non fisik guna memberikan gambaran mengenai sistem aktivitas, serta kondisi sosial budaya yang ada pada kawasan. Sistem aktivitas adalah berbagai pola aktivitas yang terjadi dalam sebuah kawasan. Bentuk suatu kota atau kawasan merupakan hasil dari pola perilaku yang dilakukan oleh individu yang terdapat pada lingkungan tersebut. Pola perilaku tersebut menghasilkan aktivitas – aktivitas yang berlangsung dalam kawasan. (Yuliana. K.et.all, 2013:213).

Menurut Yuliana. K.et.all, (2013:213) bahwa aktivitas – aktivitas yang timbul dalam sebuah kawasan dapat dianalisa dengan variabel sebagai berikut :

- Aktivitas, filosofi dan tempat untuk menjalankan aktivitas
- Kegiatan tambahan dalam menjalankan aktivitas tersebut

Sedangkan karakteristik sosial budaya memberikan gambaran terkait dengan karakteristik sosial budaya seperti mata pencaharian, sistem organisasi, dan karakteristik adat istiadat kawasan.

2.3. Kinerja Kegiatan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Kinerja pelestarian sebuah kawasan dapat diukur dengan melihat berbagai permasalahan - permasalahan kawasan pelestarian. Pada pembahasan kajian teori ini akan dibahas berbagai permasalahan – permasalahan yang terjadi pada kawasan objek pelestarian baik itu berupa permasalahan secara fisik maupun permasalahan non fisik yang menghambat proses pelestarian kawasan.

Dengan melihat aspek – aspek permasalahan yang terjadi pada kawasan pelestarian maka dapat diketahui kinerja kawasan pelestarian tersebut. Permasalahan secara fisik dapat berupa terjadinya perubahan – perubahan fisik pada bangunan ataupun kawasan secara keseluruhan, sedangkan permasalahan non fisik meliputi peran serta masyarakat dan pemerintah, pendanaan, kebijakan dan peraturan, kesadaran masyarakat, dan berbagai faktor permasalahan lainnya. Menurut Budiharjo (1997:210) variabel permasalahan antara lain variabel ekonomi dan variabel pendanaan, sedangkan menurut Hardiyanti.et.all,(2005:113) ada beberapa variabel yang digunakan untuk melihat permasalahan pelestarian diantaranya : perubahan sosial dan budaya, pendanaan, partisipasi masyarakat, manajemen peraturan serta variabel fisik kawasan.

Tabel 1.2 Variabel dan Indikator Permasalahan Kawasan Pelestarian

No	Variabel	Sub variabel
1	Fisik dan lingkungan kawasan	<ul style="list-style-type: none">• Keterawatan lingkungan dan bangunan• Keaslian lingkungan dan bangunan• Kebersihan kawasan• Fungsi lingkungan bangunan
2	Kebijakan dan Peraturan	<ul style="list-style-type: none">• Ketersediaan peraturan pemerintah dalam mengatur kawasan• Ketersediaan pedoman pelestarian kawasan• Upaya perlindungan, pemeliharaan serta pemugaran
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Pendanaan oleh pemerintah• Kegiatan pendukung dalam memberikan kontribusi secara ekonomi

No	Variabel	Sub variabel
4	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi serta kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan dan bangunan Kemitraan antara pemerintah dan masyarakat
5	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Karakter, aturan, adat istiadat dan budaya kawasan

2.4. Kriteria pelestarian kawasan

Pada dasarnya kriteria penetapan kawasan pelestarian ditentukan dengan melihat kontribusi atau pengaruh kawasan baik secara fisik maupun non fisik bagi wilayah sekitarnya. Adapun Kriteria pelestarian bangunan atau kawasan bersejarah dapat ditentukan dengan melihat makna kultural dari sebuah bangunan yang terkait dengan nilai – nilai kepercayaan *Aluk todolo*.

Tabel 1.3 Kriteria Penetapan Pelestarian Bangunan Kawasan Bersejarah

No	Kriteria Pelestarian	Indikator
1	Umur	Usia minimal bangunan 50 tahun
2	Keaslian	Perubahan - perubahan gaya (Fasade dan warna), bentuk (massa bangunan dan bahan bangunan) dan struktur (tata letak bagian bangunan).
3	Kejamakan	Gaya arsitektur yang diwakili bangunan
4	Kelangkaan	Termasuk dalam kategori bangunan yang langka dan tidak terdapat pada wilayah lain
5	Nilai sejarah	Terdapat rangkaian peristiwa atau makna sejarah yang melekat pada kawasan atau bangunan
6	Keterawatan	Kondisi kerusakan bagian bangunan antara lain : atap bangunan, badan atau dinding bangunan serta pondasi atau lantai bangunan.
7	Makna	Keberadaan kawasan atau bangunan mampu meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan
8	Strata <i>Tongkonan</i>	Fungsi <i>Tongkonan</i>
9	Letak <i>Tongkonan</i>	Tinggi rendahnya posisi bangunan <i>Tongkonan</i>

Sumber : Fuady, (2000:22), Catanese.Antony.J dan James.C.Synder, (1998:427) Soeroto, (2003:141) Syahmusir, (2013) dan (Heber, 2010)

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan jenis penelitiannya berupa penelitian deskriptif studi kasus. Pendekatan secara kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena. (Azwar, 1997:5). Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandaraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 2006:75).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara pengumpulan data dan informasi terhadap objek penelitian pada kawasan kampung adat Pallawa' dalam penyusunan penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu survey primer dan survey sekunder.

Survey primer merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan fakta – fakta langsung dari sumber data dan informasi di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner. Sedangkan survey dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari peneliti sebelumnya serta dari instansi.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis makna kultural bangunan dan kawasan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menganalisis dengan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata, 2006:75). Jadi penelitian deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengkaji fakta-fakta, situasi, kejadian serta fenomena-fenomena, permasalahan serta perubahan atau pergeseran pada kawasan warisan budaya kampung adat *Tongkonan* Pallawa' terkait dengan makna kultural bangunan dan kawasan diantaranya : umur, keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan,

makna, dan strata *tongkonan*, perubahan sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan serta aktivitas sosial budaya.

Teknik analisis yang digunakan antara lain *before after* untuk melihat kondisi perubahan-perubahan kawasan dan bangunan, *expost facto* untuk melihat hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural (Sukmadinata, 2010:55). Adapun tahapan analisis terdiri dari :

- Mengidentifikasi karakteristik, fakta-fakta, situasi gambaran tentang kawasan dan bangunan kampung adat;
- Menganalisis perubahan-perubahan makna kultural kawasan dan bangunan berdasarkan observasi dan wawancara menggunakan analisis *before after*;
- Menganalisis sebab akibat perubahan dengan analisis *expost facto*;
- Menetapkan permasalahan makna kultural berdasarkan karakteristik dan perubahan-perubahan kawasan kampung adat Pallawa'.
- Selanjutnya diuraikan atau diinterpretasikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi, gambar dan tabel.

Analisis makna kultural bangunan bertujuan untuk menetapkan arahan pelestarian terhadap bangunan kampung adat *Tongkonan* Pallawa' berdasarkan kepercayaan atau aturan *Aluk Todolo* , analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis perbandingan eksponensial yaitu analisis yang berfungsi untuk menentukan prioritas alternatif keputusan pada kriteria jamak, dengan tahapan sebagai berikut (Marimin, 2005:21). :

1. Menyusun alternatif-alternatif keputusan yang akan dipilih;
2. Menentukan kriteria atau perbandingan keputusan yang penting untuk dievaluasi (Tabel 3.3);
3. Melakukan penilaian terhadap semua alternatif pada setiap kriteria
4. Menghitung skor atau nilai total setiap alternatif; dan
5. Menentukan urutan prioritas keputusan didasarkan pada skor atau nilai total masing-masing alternatif dengan persamaan :

Pemberian nilai range pada kriteria pelestarian terdiri dari tiga kategori nilai, yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan rentang secara angka, yaitu 3, 2, dan 1. Pemberian angka didasarkan atas keberadaan rentang yang cukup dan dengan mempertimbangkan reliabilitas pengukuran (Dalila,2006:76). Kriteria umur bangunan didasarkan atas karakter usia bangunan pada kawasan kampung adat Pallawa', usia bangunan tertua adalah berusia 225 tahun maka pemberian bobot dibagi dalam tiga kategori dan dengan mengacu pada tinjauan pustaka bahwa usia bangunan yang dilestarikan adalah minimal 50 tahun.

Pemberian bobot pada kriteria makna kultural didasarkan atas karakteristik makna kultural yang terdiri dari makna kultural fisik dan non fisik.

- Makna kultural non fisik merupakan makna kultural yang tidak berwujud diantaranya: makna, umur, nilai sejarah, strata *tongkonan*,
- Makna kultural fisik adalah makna kultural yang bersifat berwujud seperti: kelangkaan, kejamakan, keterawatan, dan keaslian.

Dasar pemberian bobot didasari dengan prinsip bahwa sifat makna kultural tidak berwujud merupakan makna kultural yang melekat dan mutlak tidak dapat diubah nilainya sehingga bobot variabelnya lebih tinggi dibanding dengan makna kultural yang berwujud, sedangkan sifat makna kultural berwujud yang dapat direkayasa atau dirubah menjadikan nilai bobot variabel lebih rendah dibandingkan makna kultural tidak berwujud. Pemberian bobot untuk variabel makna diberikan nilai tertinggi dengan alasan bahwa makna berkaitan dengan ciri khas bangunan yang ditunjukkan dengan nilai sempurna untuk 5 – 7 variabel, atau dalam artian bahwa variabel makna mewakili seluruh variabel makna kultural.

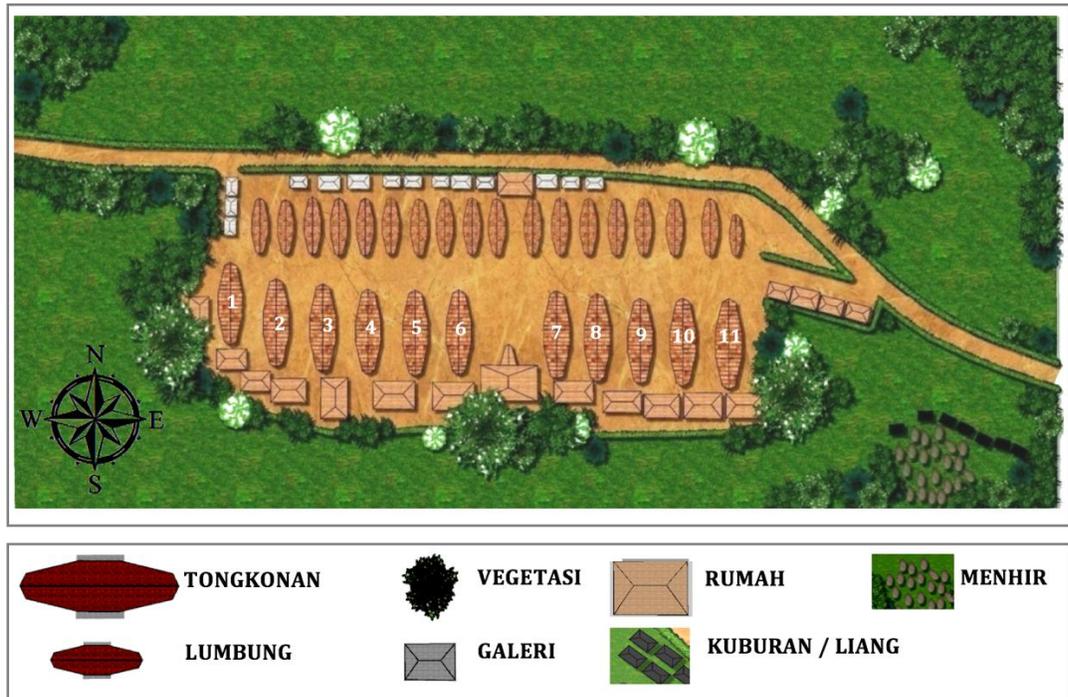
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Kampung Adat *Tongkonan Pallawa*'

Kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa*' merupakan bagian dari Desa Pallawa, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara dengan luas bangunan sebesar $\pm 725,5 \text{ m}^2$ dan luas kawasan $\pm 2100 \text{ m}^2$. *Tongkonan Pallawa*' memiliki sejarah panjang diawali dengan *tongkonan* pertama dibangun pada tahun 1788 oleh Ne'Totaru yang merupakan generasi pertama dari keturunan To' Madao dan Membura bubun, disamping ada beberapa *Tongkonan* yang dibangun oleh saudara dari Ne'Totaru. Sampai saat ini jumlah *tongkonan* berjumlah 11 *tongkonan* dilengkapi dengan 17 lumbung secara berurutan dari kiri ke kanan antara lain (Gambar 4.1) :

1. *Tongkonan Salassa* dibangun oleh Salassa pada tahun 1800;
2. *Tongkonan Buntu* dibangun oleh Ne'Totaru pada tahun 1788;
3. *Tongkonan Ne' Niro* dibangun oleh Ne' Randan pada tahun 1828;
4. *Tongkonan Ne' Dorre* dibangun oleh Ne' Matasik pada tahun 1828;
5. *Tongkonan Ne' Sapiah* dibangun oleh Ne' Sepiah pada tahun 1830;
6. *Tongkonan Ne' Katik* dibangun oleh Ne' Pipe pada tahun 1828;
7. *Tongkonan Ne' Malle* dibangun oleh Ne' Malle pada tahun 1845;
8. *Tongkonan Sasana budaya* dibangun oleh Kepurbukalaan tahun 1975;

9. *Tongkonan Bamba* dibangun oleh Ne' Patampang pada tahun 1852;
10. *Tongkonan Ne' Babu* dibangun oleh Ne' Babu pada tahun 1850;
11. *Tongkonan Babba-babba* dibangun Ne' Ta'pare pada tahun 1960.



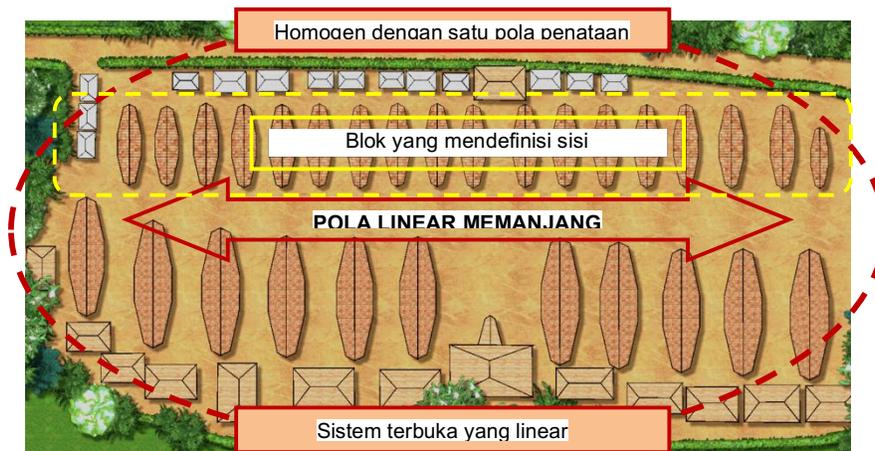
Gambar 4.1 Susunan *tongkonan* kampung adat Pallawa'

4.1.1 Karakteristik pola ruang kawasan dan bangunan

Konsep tata letak kawasan *tongkonan* menganut pola pertahanan (Soeroto, 2003:37) yaitu cenderung berada dekat dengan sungai sebagai sumber mata air, sawah dan kebun sebagai tempat mata pencaharian, serta dikelilingi oleh hutan bambu sebagai benteng pertahanan. Karakteristik pola bermukim kampung adat *Tongkonan Pallawa'* berbentuk *linear* memanjang yang terbelah menjadi dua sisi

yaitu sisi *tongkonan* dan lumbung. Jika dilihat berdasarkan konsep *figur ground* maka susunan kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* bersifat homogen dengan suatu pola penataan dengan elemen pembentuknya elemen *solid* berupa blok yang mendefinisi sisi dan elemen *void* yaitu sistem terbuka yang linear (Zahnd 1999:80) (Gambar 4.2).

Pola ruang merupakan gambaran fungsi dan karakteristik kegiatan kawasan, ukuran, batas wilayah, fungsi dan fungsi penggunaan lahan pada kawasan (Pontoh.*et.al*,2009:241). Penggunaan lahan kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa* meliputi :



Gambar 4.1 Pola ruang kawasan *Tongkonan Pallawa*

a. *Tongkonan*

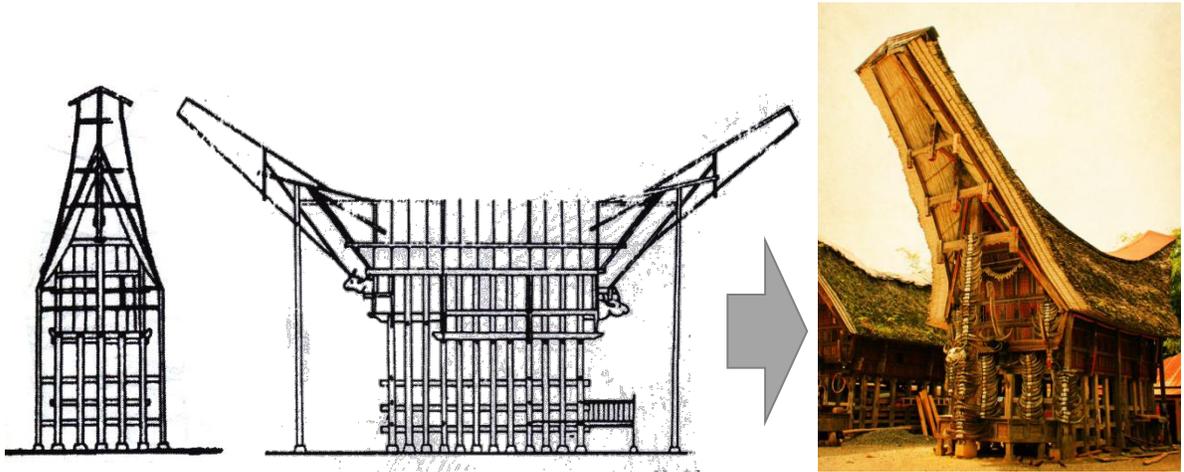
Tongkonan merupakan rumah adat suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, sosial dan kekeluargaan. *Tongkonan* terdiri dari tiga bagian yang juga terkait dengan kepercayaan mikrokosmos *Aluk Todolo* antara lain :

1. *Ulu banua* (atap rumah);

2. *Kalle banua* (badan rumah);
3. *Sulluk banua* (kaki/kolong rumah)

Tongkonan pada umumnya berbentuk segi empat yang terdiri dari dua lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat tinggal, dan lantai bawah sebagai peliharaan ternak seperti kerbau dan babi, adapun jenis material yang digunakan antara lain : pondasi menggunakan batu cadas untuk menopang tiang-tiang bangunan, tiang-tiang pondasi menggunakan jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dinding menggunakan jenis kayu *kalapi*, lantai bangunan menggunakan jenis kayu *uru*, atap menggunakan bambu dan ijuk, serta rotan dan pen berfungsi untuk menyatukan setiap bagian bangunan (Gambar 4.3).

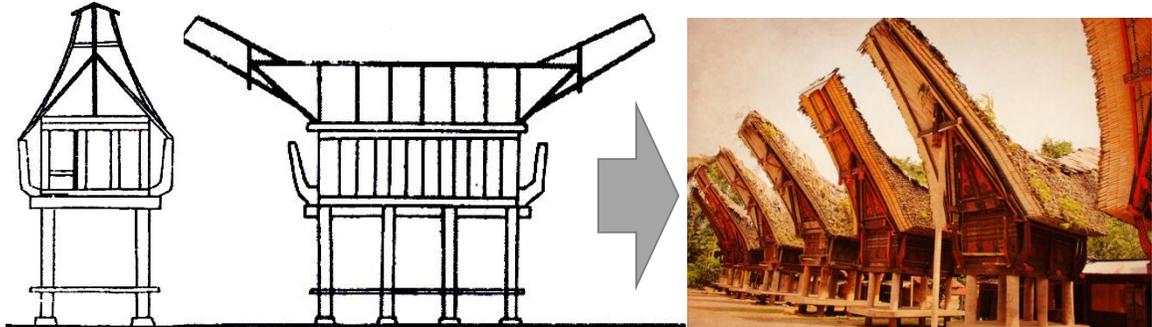
Sebagai rumah adat suku Toraja, *tongkonan* dilengkapi ornamen pelengkap yang dapat menunjukkan status sosial dan ekonomi dari pemilik *tongkonan*, ornamen-ornamen tersebut dapat berupa tanduk kerbau, taring dan tengkorak hewan, serta ukiran yang menunjukkan filosofi kepercayaan *Aluk Todolo*.



Gambar 4.2 Model *Tongkonan* di Pallawa'

b. *Lambung / alang*

Lambung merupakan bagian tidak terpisahkan dari *tongkonan*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian masyarakat. Pada dasarnya *lambung* memiliki bentuk yang sama dengan *tongkonan* yang terdiri dari bagian atap, badan dan kolong *lambung*, akan tetapi *lambung* memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan *tongkonan*. Tata letak *lambung* selalu berhadapan dengan *tongkonan* dengan jumlah yang disesuaikan dengan status sosial masyarakat; saat ini jumlah *lambung* di kawasan *Tongkonan* Pallawa' berjumlah 17 unit yang masih berfungsi dan dipergunakan masyarakat untuk menyimpan hasil pertanian berupa padi (Gambar 4.4).



Gambar 4.3 Model lumbung (*alang sura*) di kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa*'

c. Rumah modern

Rumah modern merupakan tempat tinggal suku Toraja masa kini, yang disebut dengan *banua barung-barung*. Pada umumnya rumah modern berkembang pada wilayah sekitar *tongkonan* milik keluarga atau merupakan keturunan dari *tongkonan* tersebut hingga meluas pada wilayah lainnya. Perkembangan rumah modern di wilayah kampung adat *Tongkonan Pallawa*' berkembang memanjang mengikuti tata letak *tongkonan* yang terletak pada bagian belakang *tongkonan* dan bagian belakang lumbung. (Gambar 4.5)



Gambar 5.4 Rumah modern di kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa*'

d. Galeri seni

Galeri seni berfungsi sebagai tempat penjualan karya seni kerajinan masyarakat setempat yang merupakan program pemerintah sebagai kegiatan pendukung ekonomi kawasan. Kondisi fisik bangunan cenderung tidak terpelihara dan rusak bahkan tidak lagi berfungsi sebagai tempat penjualan karya seni masyarakat. Pola penyebarannya terletak memanjang pada bagian belakang dan samping lumbung (Gambar 4.6).



Gambar 1.5 Galeri seni pada kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa*'

e. Ruang upacara adat

Ruang upacara adat merupakan tempat upacara suku Toraja yang terdiri upacara kematian (*rambu solo*) dan upacara perayaan syukuran (*rambu tukak*) terdiri dari perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen. Ruang perayaan upacara adat di kampung adat *Tongkonan Pallawa*' terdiri dari :

- *Ulu ba'ba*, yaitu ruang yang terletak pada wilayah *tongkonan* biasanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara kematian (*rambu solo*)

yang kemudian dilanjutkan pada *rante*. Selain itu *ulu ba'ba* biasa digunakan untuk pelaksanaan upacara syukuran (*rambu tukak*) berupa perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen. (Gambar 4.7)

- *Rante*, yaitu ruang yang terletak pada bagian selatan *Tongkonan* Pallawa' dikenal dengan nama *rante Pa'padanunan* biasanya digunakan sebagai tempat perayaan kematian (*rambu solo*) yang dilakukan setelah upacara kematian pada *ulu ba'ba*.

f. Kuburan / *liang*

Kuburan atau *liang* merupakan bagian penting bagi masyarakat suku Toraja karena menurut kepercayaan *Aluk Todolo tongkonan* dan *liang* merupakan pasangan yang berarti jika dibangun *tongkonan* maka kuburan atau *liang* mutlak untuk dibangun bagi rumpun keluarga keturunan *tongkonan* tersebut. Pada umumnya kuburan suku Toraja terletak pada tebing-tebing yang diukir membentuk goa-goa kecil untuk menyimpan jenazah. Kuburan di kawasan kampung adat *Tongkonan* Pallawa' dibangun berbentuk *tongkonan* dalam ukuran kecil yang dikenal dengan nama *Liang Patane* di *Tiro Allo* dan *Kamandi*.





Gambar 1.6 (A) *Ulu ba'ba*, (B) *Liang*/kuburan, (C) Rante dan simbuang

g. Sawah dan kebun

Sawah dan kebun sangat identik dengan kawasan permukiman suku Toraja, biasanya tersebar pada wilayah sekitar permukiman *tongkonan*, dikawasan *Tongkonan Pallawa'* sawah dan kebun tersebar mengelilingi wilayah perkampungan dan menjadi tempat mata pencaharian sebagian masyarakat kampung adat *Tongkonan Pallawa'* saat ini.

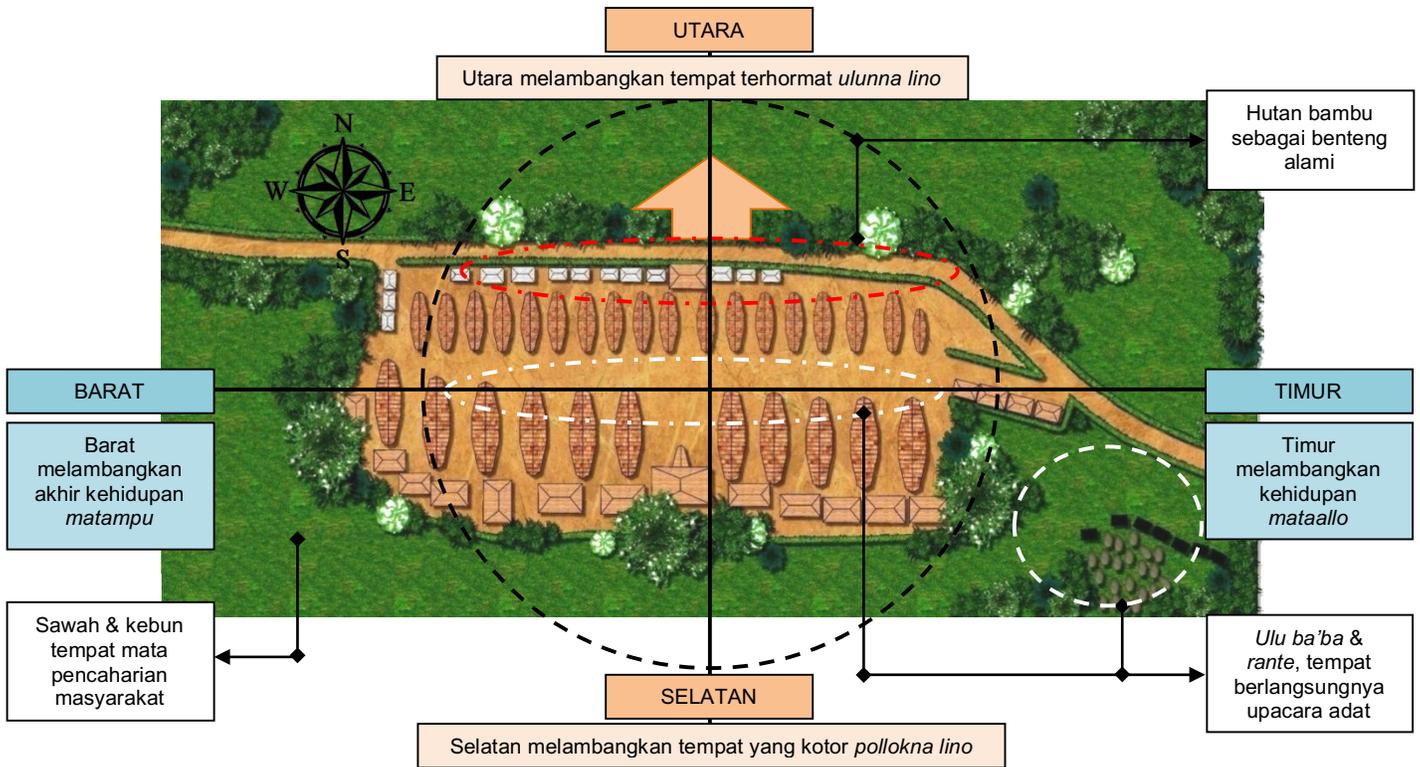
h. Hutan bambu

Persebaran hutan bambu cenderung tersebar mengelilingi kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa'* yang dahulu berfungsi sebagai benteng alami untuk melindungi kawasan dari serangan musuh dan binatang buas.

Teori tentang tata letak kawasan *tongkonan* bersumber pada kepercayaan *Aluk Todolo* dimana secara konseptual *tongkonan* selalu mengikuti pola empat penjuru mata angin, yaitu menghadap kearah utara-selatan (*Ulunna lino-Pollokna lino*) dan

berjejer dari timur ke barat (*Mataallo-matampu*) berhadapan-hadapan antara *tongkonan* dan *alang* membentuk ruang positif (*pangrampak*) yang berfungsi sebagai tempat majemuk dalam melangsungkan berbagai kegiatan sosial masyarakat (Mithen, 2003:301).

Konsep makrokosmos kepercayaan *Aluk Todolo* sangat mempengaruhi pola tatanan ruang kawasan kampung adat *Tongkonan* Pallawa' dilihat dengan orientasi seluruh *tongkonan* yang menghadap ke arah utara yang bermakna tempat terhormat *ulunna lino* atau tempat bersemayamnya Tuhan (*puang matua*) sehingga secara simbolik *tongkonan* harus menghadap ke utara untuk menunjukkan ungkapan hormat kepada Tuhan, sedangkan selatan melambangkan tempat kotor atau *pollokna lino*, tidak ada *tongkonan* yang menghadap ke arah selatan baik itu pada kawasan *Tongkonan* Pallawa' maupun di wilayah Toraja secara keseluruhan. Hal tersebut ternyata mempengaruhi tata letak kuburan/*liang* di kawasan *Tongkonan* Pallawa' yang terletak disebelah selatan kawasan *Tongkonan* Pallawa' (Gambar 4.8).



Gambar 4.7 Konsep makrokosmos *Aluk Todolo* kawasan kampung adat *Tongkonan Pallawa*'

Orientasi timur-barat pada kawasan *tongkonan* berkaitan dengan kehidupan dan kematian; timur merupakan tempat terbitnya matahari dan dianggap sebagai kehidupan hal ini pada akhirnya mempengaruhi tatanan kawasan yang berjejer dari timur ke barat. Seluruh upacara adat yang berkaitan dengan kesyukuran seperti : perayaan kelahiran, perkawinan, dan perayaan panen (*rambu tukak*) dilaksanakan disebelah timur *tongkonan*, sedangkan barat merupakan tempat terbenamnya matahari dan dianggap sebagai kematian, sehingga seluruh upacara adat yang berkaitan dengan kematian (*rambu solo*) diselenggarakan pada sebelah barat atau menghadap ke arah barat.

4.1.2 Karakteristik sosial dan budaya masyarakat

Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kampung adat *Tongkonan Pallawa*' merupakan keturunan dari *Tongkonan Pallawa*' dengan jumlah saat ini

sebanyak 15 keluarga, secara keseluruhan mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani. Bila ditinjau berdasarkan kepercayaan masyarakat, secara keseluruhan masyarakat kampung adat Pallawa' telah lama mengenal agama yaitu agama Kristen Protestan yang sebelumnya memeluk agama nenek moyang yaitu Kepercayaan *Aluk Todolo* suku Toraja, walaupun demikian kegiatan-kegiatan ritual upacara *Aluk Todolo* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan seperti ritual upacara kematian (*rambu solo*) dan ritual upacara perayaan *tongkonan* (*rambu tukak*).

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan *tongkonan* sejauh ini terlihat melalui peran serta masyarakat dalam menjaga serta memelihara kawasan *Tongkonan* Pallawa' dengan dibentuknya yayasan pengelola *tongkonan*. Fungsi *tongkonan* yang sangat penting bagi masyarakat suku Toraja sebagai pengatur sistem sosial kebudayaan dan pengikat kerukunan keluarga menjadikan peran serta masyarakat secara turun temurun dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi *tongkonan* tetap terjaga sampai saat ini.

4.2. Analisis Makna Kultural Kawasan

Analisis makna kultural bertujuan untuk menganalisis nilai makna kultural bangunan dan kawasan yang ditinjau berdasarkan variabel : umur, keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, dan strata *tongkonan*, perubahan sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan serta aktivitas sosial budaya.

4.2.1 Analisis Makna Kultural Kawasan

Untuk menganalisis makna kultural kawasan, teknik analisis yang digunakan antara lain *before after* untuk melihat kondisi perubahan-perubahan kawasan dan bangunan, *expost facto* untuk melihat hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural : keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan, dan aktivitas sosial.

A. Keaslian

Nilai keaslian makna kultural kawasan ditinjau berdasarkan konsep makrokosmos dengan melihat sejauh mana pergeseran perubahan kosmologi ruang kepercayaan *Aluk Todolo* serta perubahan-perubahan pola ruang kampung adat Pallawa. Seperti yang telah dijabarkan terlebih dahulu pada pembahasan karakteristik pola ruang kawasan *tongkonan* bahwa, bentukan ruang kawasan *tongkonan* suku Toraja dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo*, yaitu dengan mengacu pada orientasi utara-selatan (*Ulunna lino-Pollokna lino*) dan timur-barat (*Mataallo-matampu*).

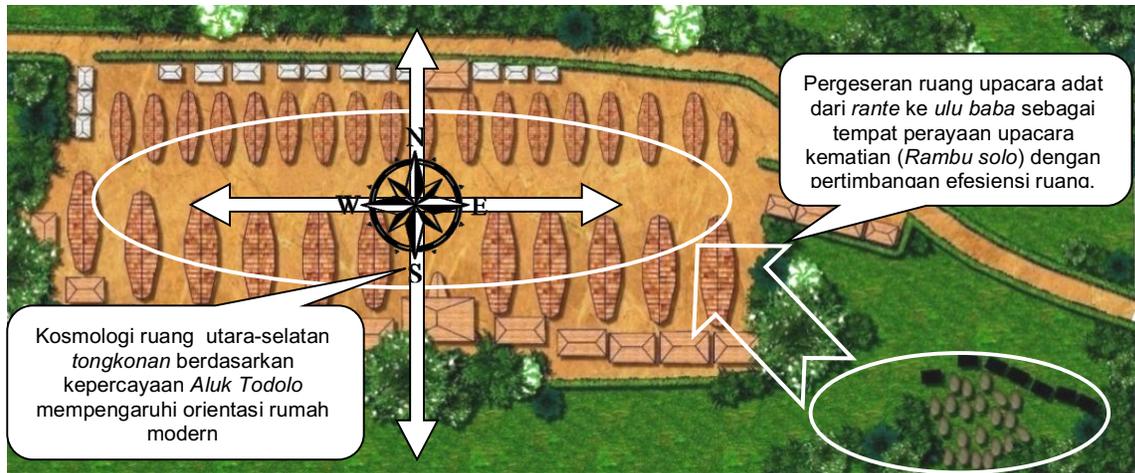
Bila dikaitkan dengan nilai keaslian makna kultural, maka sampai saat ini kosmologi ruang berdasarkan konsep kepercayaan *Aluk Todolo* masih tetap terjaga tanpa terjadi pergeseran orientasi ruang. Arah *tongkonan* secara keseluruhan mengarah ke arah utara dan berhadapan dengan lumbung (*alang*) atau sejalan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa utara merupakan tempat suci sehingga *tongkonan* harus menghadap ke utara bahkan eksistensi ruang *Tongkonan* Pallawa' sat ini mampu mempengaruhi orientasi kawasan

berkembang disekitarnya terutama perumahan modern yang juga mengikuti pola orientasi utara-selatan (*Ulnna lino-Pollokna lino*), sedangkan kuburan atau *liang* terletak pada bagian selatan (*Pollokna lino*) yang melambangkan tempat yang buruk atau berkaitan dengan hal-hal kematian (Gambar 4.9).

Jika ditinjau berdasarkan keaslian pola ruang kampung adat Pallawa' melalui elemen-elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja maka perubahan-perubahan yang terjadi, yaitu pergeseran ruang upacara kematian (*rambu solo*) yang dahulu berlangsung pada *rante* kini berpindah dan berlangsung pada ruang antara *tongkonan* dan lumbung atau disebut *ulu ba'ba*. Pergeseran ruang tersebut dikarenakan bahwa *ulu ba'ba* lebih fungsional dan didukung dengan keberadaan lumbung dalam menampung tamu yang datang, serta ukurannya yang lebih luas dalam melaksanakan upacara adat. Pergeseran penggunaan lahan sawah dan kebun sekitar kawasan *tongkonan* menjadi rumah modern yang jika dibiarkan terus berkembang secara pesat dapat mempengaruhi citra kawasan serta secara fisik merusak bangunan *tongkonan* sekitarnya.

No	Kajian keaslian makna kultural	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
1	Konsep kosmologi ruang berdasarkan kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> masih terjaga	Sejak berdirinya kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' tahun 1788 bahkan sejak generasi sebelumnya, konsep ruang kawasan <i>tongkonan</i> dikawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa terbentuk berdasarkan kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> yaitu orientasi utara-selatan (<i>Ulnna lino-Pollokna lino</i>) dan timur-barat (<i>Mataallo-matampu</i>).	Pergeseran kepercayaan agama masyarakat dalam memeluk agam Kristen ternyata tidak secara signifikan mempengaruhi konsep bermukim masyarakat terutama terkait dengan kepercayaan orientasi utara-selatan (<i>Ulnna lino-Pollokna lino</i>) dan timur-barat (<i>Mataallo-matampu</i>), hal ini dibuktikan dengan arah orientasi rumah modern masyarakat yang juga mengikuti pola arah ahadap <i>tongkonan</i> , alasan masyarakat tetap mempertahankan pola orientasi utara-selatan adalah sebagai penghormatan terhadap <i>tongkonan</i> sebagai pusat aturan sosial keagamaan, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan dan pusat permukiman suku	<ul style="list-style-type: none"> Dengan dipertahankannya konsep orientasi utara-selatan (<i>Ulnna lino-Pollokna lino</i>) dan timur-barat (<i>Mataallo-matampu</i>) maka nilai keaslian kawasan tetap terjaga sebagai kawasan <i>tongkonan</i> yang memiliki latar belakang pembentukan ruang berdasarkan nilai-nilai kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> atau berkaitan dengan warisan budaya tidak berwujud tentunya bermanfaat sebagai nilai kearifan lokal kawasan TEORI PENDUKUNG Dengan dipertahankannya konsep orientasi utara-

			Toraja (Palebangan,2007 : 99).	selatan bangunan dapat memberikan manfaat dalam mengontrol suhu udara di wilayah Toraja yang tergolong dingin karena bagian dinding lebih banyak menyerap sinar matahari dari arah timur dan barat sehingga mampu menyimpan panas bagi bangunan.
2	Pergeseran penggunaan ruang upacara adat dari <i>rante</i> ke <i>Ulu ba'ba</i>	<i>Rante</i> merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat perayaan upacara kematian (<i>rambu solo</i>), demikian dengan kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' yang sejak dahulu memiliki <i>rante</i> sebagai tempat upacara <i>rambu solo</i> , saat ini <i>rante</i> telah bergeser menjadi kuburan atau <i>liang</i> dan perayaan upacara kematian di kampung adat Pallawa' bergeser ke <i>ulu ba'ba</i> yaitu ruang yang terletak diantara <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> .	Pergeseran ruang tersebut dikarenakan bahwa <i>ulu ba'ba</i> lebih fungsional yang didukung dengan keberadaan lumbung dan <i>tongkonan</i> dalam menampung tamu yang datang, serta ukurannya yang lebih luas dalam melaksanakan ritual-ritual upacara adat dibandingkan dengan <i>rante</i> yang jauh lebih sempit.	Dengan digunakannya <i>ulu ba'ba</i> sebagai tempat upacara <i>rambu solo</i> mengakibatkan intensitas aktivitas masyarakat yang tinggi berlangsung pada kawasan <i>tongkonan</i> terutama dalam membangun tempat penerimaan tamu/ <i>lantang</i> pada bagian <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> , secara otomatis aktivitas tersebut dapat berdampak terhadap fisik bangunan <i>tongkonan</i> jika tidak diawasi dengan baik tentunya sangat berisiko tinggi terhadap kerusakan fisik bangunan. TEORI PENDUKUNG

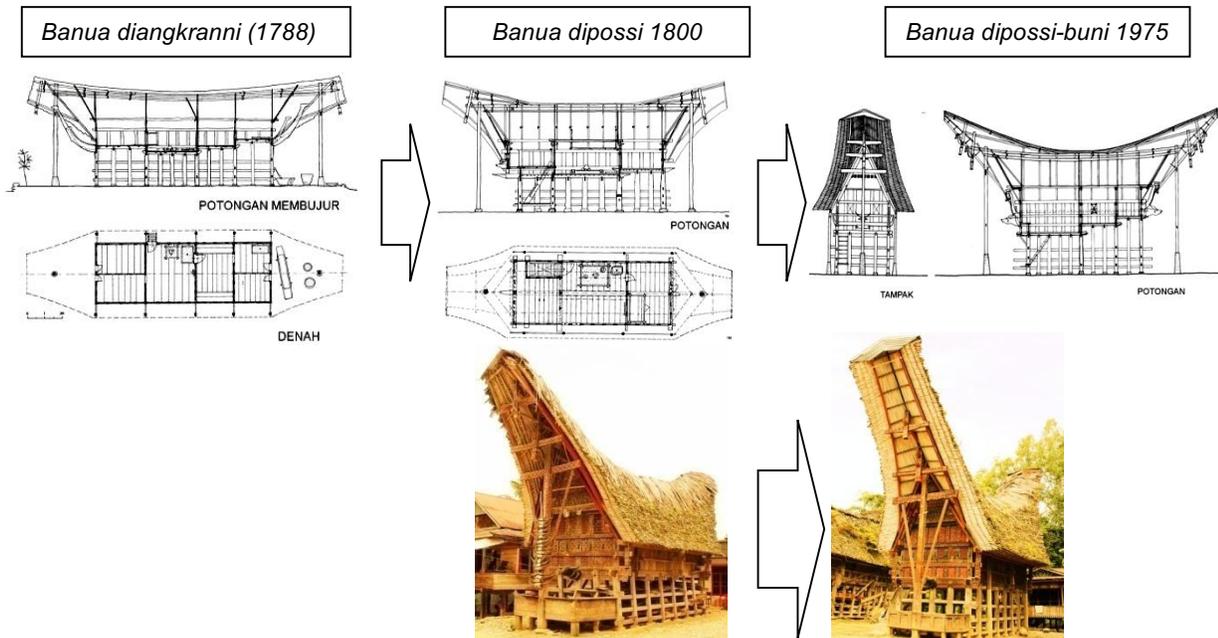


B. Kejamakan

Kejamakan dinilai dengan mengidentifikasi sejauh mana bangunan atau kawasan mewakili kelas atau jenis tertentu, atau mewakili gaya dari kurun waktu tertentu. Pada penyusunan penelitian kejamakan dinilai dengan mengidentifikasi perkembangan gaya atau kelas bangunan pada kawasan dengan mengacu pada teori-teori perkembangan arsitektur *tongkonan* yang terdiri dari periode *banua sang bidang*, *banua dipossi*, *banua diangkranni*, *banua dipossi-buni*.

Jika dilihat berdasarkan perkembangan arsitektur *Tongkonan Pallawa'* maka proses perkembangan bangunan *tongkonan* mengalami perubahan dari masa ke masa, hal ini terlihat dengan bentuk beberapa bangunan *tongkonan* yang berbeda sehingga menunjukkan adanya proses transformasi perubahan gaya bangunan pada kawasan.

Kajian kejamakan makna kultural	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
Gaya arsitektural bangunan	<p>Tipe arsitektur bangunan Tongkonan Pallawa' pada awalnya merupakan konsep bangunan <i>Banua diangkranni</i> yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah panggung dengan tiang-tiang yang diikat balok horisontal, garis atap lebih panjang dengan lengkungan yang masih rendah, penutup atap menggunakan bambu <p>Kemudian berkembang di Pallawa' pada tahun 1788 dan mengalami perubahan menjadi tipe <i>Banua dipossi</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lengkungan atap cukup tinggi dan penutup atap menggunakan bambu. • Pintu masuk berada di sebelah utara (Saat ini berpindah disebelah timur dengan alasan efisiensi ruang gerak lebih besar) <p>Dan terakhir berkembang menjadi tipe bangunan <i>Banua dipossi-buni</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lengkungan atap tinggi dan penutup atap menggunakan bambu. • Ruang di dalamnya relatif kecil • Kolom berbentuk segiempat dan berdiri di atas batu yang telah dibentuk. 	<p>Pergeseran perubahan gaya bangunan tentunya didasari dengan beberapa faktor antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi bangunan lebih menjamin keamanan penghuni dari binatang buas serta efisiensi pemanfaatan ruang bawah yang lebih luas untuk dimanfaatkan sebagai kandang kerbau. • Penggunaan pondasi menggunakan jenis batu yang dibentuk pada tipe bangunan <i>Banua dipossi-buni</i> relatif lebih aman jika terjadi pergerakan tanah bila dibandingkan dengan jenis pondasi yang hanya menggunakan jenis batu cadas. 	<p>Perubahan gaya bangunan dari masa ke masa tentunya tidak semata-merta membawa implikasi negatif terhadap aspek pelestarian, selama pergeseran gaya bangunan tidak menghilangkan nilai atau karakter asli dari bangunan itu (Piagam Burra, 1979). Pergeseran atau perubahan gaya bangunan yang terjadi pada kasus <i>Tongkonan Pallawa</i> terjadi dengan tujuan menciptakan sebuah kondisi yang lebih baik tanpa menghilangkan karakter tradisional bangunan.</p>



C. Kelangkaan

Sebuah kawasan dikatakan langka jika objek pelestarian kawasan merupakan peninggalan terakhir dari gaya tertentu, memiliki jumlah yang terbatas, atau merupakan kawasan langka dan memiliki karakteristik tertentu yang tidak terdapat pada wilayah lain, (Musyawaroh,2007:129). Pada penelitian analisis kelangkaan didasarkan atas karakteristik gaya serta nilai keunikan dan keterbatasan pada kawasan *Tongkonan Pallawa*'.

No	Kawasan <i>Tongkonan</i> di Toraja	Faktor-faktor kelangkaan		Korelasi nilai kelangkaan terhadap aspek pelestarian
		Gaya tertentu	Nilai keunikan dan kelangkaan	
1	<i>Tongkonan</i> <i>Pallawa</i> '	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum termasuk dalam kategori tipe bangunan <i>tongkonan Banua dipossi-buni</i> yang berkembang sejak abad 15 M di 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Tongkonan Pallawa</i>' adalah satu-satunya kawasan <i>tongkonan</i> di Kabupaten Toraja Utara bahkan Kabupaten Tana Toraja yang 	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2010, tipe kawasan perkampungan <i>adat</i> yang terdiri dari beberapa <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> serta terbentuk berdasarkan konsep kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> di

		<p>Toraja atau sekitar tahun 1900 di Desa Pallawa', salah satu diantaranya tergolong kedalam tipe bangunan <i>Banua dipossi</i> yang berkembang sejak abad 14 M di Toraja atau sekitar tahun 1800 di kampung adat Pallawa'.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola bermukim kawasan mengacu pada filosofi kepercayaan <i>Aluk Todolo</i>. • Memiliki komponen utama elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja diantaranya : <i>tongkonan</i>, <i>alang</i> (lumbung), <i>liang</i> (kuburan), <i>rante simbuang</i> (tempat upacara), hutan bambu, sawah. 	<p>memiliki jumlah susunan <i>tongkonan</i> terbanyak hingga mencapai 11 unit <i>tongkonan</i> dan 17 unit lumbung dalam satu unit kawasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan sejarah, <i>Tongkonan</i> Pallawa' merupakan cikal bakal berdirinya Desa Pallawa saat ini. • Merupakan <i>tongkonan layuk</i> dan <i>tongkonan pekaindoran</i> 	<p>Kabupaten Toraja Utara saat ini terbatas jumlahnya, yaitu berjumlah empat unit kawasan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah perkampungan adat <i>tongkonan</i> maka kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya suku Toraja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tongkonan</i> Pallawa' merupakan satu-satunya perkampungan tua yang memiliki kawasan dengan susunan jumlah <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> terbanyak, serta tipe bangunan <i>Banua dipossi</i> yang dimiliki kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' juga termasuk kategori jenis bangunan yang langka dan jarang ditemui sehingga, nilai kelangkaan yang melekat pada kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' menjadi faktor penting yang mendasari pentingnya kawasan tersebut untuk dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan budaya. TEORI TTG KELANGKAAN ATAU TEORI PENDUKUNG
2	<i>Tongkonan</i> Ke'te Kesu	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum termasuk dalam kategori tipe bangunan <i>tongkonan Banua dipossi-buni</i> yang berkembang sejak abad 15 M di Toraja. • Pola bermukim kawasan mengacu pada filosofi kepercayaan <i>Aluk Todolo</i>. • Memiliki komponen utama elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja diantaranya : 	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan kawasan <i>Tongkonan</i> tertua yang berdiri sejak tahun 1700 • Memiliki jenis liang pa' (kuburan batu) yang diperkirakan berusia 500 tahun yang dilengkapi dengan ornamen kuburan berupa patung-patung. Atau <i>tau-tau</i>, tengkorak, peti-peti tua • Merupakan <i>tongkonan layuk</i> dan <i>tongkonan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> •

		<i>tongkonan, alang (lumbung), liang (kuburan), rante simbuang (tempat upacara), hutan bambu, sawah.</i>	<i>pekaindoran</i>	
--	--	--	--------------------	--

D. Nilai sejarah

Nilai sejarah ditinjau berdasarkan rangkaian peristiwa sejarah dari proses perkembangannya yang menjadi simbol bagi bangunan atau kawasan tersebut baik berupa tokoh, gaya arsitektural, momentum dan bentuk lainnya maka bangunan dan kawasan tersebut perlu untuk dilestarikan dalam mempertahankan nilai historisnya karena banyak menyimpan kekayaan budaya kawasan (Kutut, 2013:659).

Peran sejarah kawasan	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
<i>Tongkonan Pallawa'</i> merupakan Cikal bakal berdirinya Desa Pallawa' saat ini.	<ul style="list-style-type: none"> <i>Tongkonan</i> Pallawa merupakan cikal bakal berdirinya Desa Pallawa saat ini dan melahirkan banyak tokoh-tokoh penting bagi masyarakat Desa Pallawa', salah satunya adalah Datu Muane yang pertama kali mendirikan kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa'. Jika ditinjau berdasarkan fungsinya, dahulu kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' merupakan benteng pertahanan terhadap musuh atas peperangan perebutan 	Masuknya sistem pemerintahan yang lebih terstruktur serta pengaruh penyebaran agama Kristen pada Tahun 1913 oleh Zendeling menghilangkan era peperangan perebutan wilayah sehingga fungsi <i>tongkonan</i> tidak lagi sebagai benteng pertahanan tetapi sebagai fungsi pemerintahan, sosial dan budaya.	Kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' lahir dengan sejarah panjang baik dari segi arsitektur kawasan maupun peradaban sosial budaya masyarakat. Sebagai suatu kawasan yang memiliki rangkaian sejarah dan melahirkan moment, tokoh serta cerita sebagai nilai kearifan lokal wilayah maka

	wilayah, sebagai pusat keagamaan, pusat aturan pemerintahan sosial dan budaya masyarakat, namun saat ini kawasan <i>Tongkonan Pallawa</i> lebih dikenal sebagai kawasan wisata cagar budaya bagi masyarakat lokal maupun internasional.		keutuhan kawasan baik secara arsitekur maupun sosial dan budaya perlu untuk dilestarikan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian yang tertuang pada Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa seluruh kawasan cagar budaya perlu untuk dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, agama, dan kebudayaan.
Nama Pallawa' menjadi simbol atas kesepakatan adat untuk dihapusnya sistem kanibalisme	Sejak didirikan sebagai benteng pertahanan sekitar abad ke 17, kawasan <i>Tongkonan Pallawa</i> masih melekat dengan ritual sistem kanibalisme terhadap korban lawan perang yang dikenal dengan nama <i>Palawak</i> , namun saat itu dan sampai saat ini bukan lagi daging manusia yang dikorbankan tetapi daging ayam yang dikorbankan sebagai pengganti, sehingga secara simbolis nama Pallawa' menjadi nama kawasan <i>Tongkonan</i> saat ini.	Peran <i>Tongkonan</i> sebagai fungsi musyawarah sosial menjadi faktor yang mempengaruhi pergeseran paradigma masyarakat untuk meninggalkan ritual pengorbanan manusia sebagai korban perang, selain itu faktor kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> menjadi faktor penting dalam merubah pandangan masyarakat terhadap ritual tersebut.	

E. Keterawatan

Keterawatan kawasan dianalisis dengan mengidentifikasi sejauh mana tingkat keterawatan fisik kawasan yang ditinjau berdasarkan kerusakan fisik bangunan, kebersihan serta keteraturan bangunan atau kawasan. Faktor keterawatan kawasan merupakan faktor penting dalam proses pelestarian karena secara prinsip keterawatan fisik kawasan adalah indikasi dari berlangsungnya upaya pelestarian kawasan.

Keterawatan kawasan	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
Kondisi fisik kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Pada dasarnya masing-masing bangunan <i>tongkonan</i> memiliki 	<ul style="list-style-type: none"> Proses perubahan fisik bangunan <i>tongkonan</i> pada 	Salah satu indikasi lestariannya kawasan atau bangunan

	<p>bagian-bagian tertentu yang mengalami kerusakan baik rusak ringan maupun berat. Akan tetapi jika ditinjau secara keseluruhan, kondisi fisik bangunan <i>tongkonan</i> dalam keadaan baik, kerusakan terberat <i>tongkonan</i> terutama terdapat pada bagian atap bangunan yang sudah rapuh akibat faktor usia atau akibat pelapukan fisik.</p> <ul style="list-style-type: none"> Selain <i>tongkonan</i> bagian kawasan yang mengalami kerusakan terberat adalah bangunan galeri dan pos jaga yang merupakan fungsi penunjang bagi kawasan dengan tingkat kerusakan berat hingga tidak dapat digunakan lagi. 	<p>dasarnya diakibatkan karena faktor pelapukan usia material terutama pada bagian atap serta pada beberapa tiang pondasi bangunan. Kerusakan bangunan juga terjadi karena kurangnya perawatan berkala sehingga banyak jenis tumbuhan pakis yang tumbuh pada bagian atap bangunan, sehingga mempercepat proses pelapukan material atap.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerusakan bangunan juga dipicu akibat faktor aktivitas pemilik <i>tongkonan</i>, kondisi ini terlihat dengan rusaknya bagian belakang dinding bangunan yang diakibatkan oleh asap dari dapur. 	<p>cagar budaya adalah keterawatan fisik bangunan yang dapat dilihat dengan keterawatan kondisi fisik bangunan, keteraturan serta kebersihan kawasan. (CARI TEORI PENDUKUNG) , Keterawatan berkaitan dengan keteraturan dan merupakan bagian dari estetika, <i>Tongkonan</i> Pallawa' sebagai kawasan cagar budaya hendaknya dilestarikan dengan berbagai pendekatan teknik pelestarian sehingga kondisi fisik kawasan tetap terjaga dan terpelihara serta mendukung nilai-nilai estetika kawasan sebagai cagar budaya berbasis wisata. Dengan terpeliharanya kawasan dalam menunjang nilai-nilai estetika maka konsep kawasan cagar budaya berbasis wisata mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal. (TEORI PRINSIP WISATA ESTETIKA)</p>
<p>Keteraturan dan kebersihan kawasan</p>	<p>Berkembangnya permukiman sekitar kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' berdampak terhadap beragamnya aktivitas kawasan yang tentunya berimplikasi terhadap keteraturan dan kebersihan kawasan. Saat ini terdapat banyak bahan bangunan yang disimpan dan diletakkan disekitar kawasan <i>tongkonan</i> dan terkesan tidak teratur selain itu semak belukar yang berkembang sekitar kawasan juga mengurangi nilai estetika kawasan sebagai kawasan cagar budaya.</p>	<p>Rendahnya kepedulian warga terhadap nilai keteraturan dan kebersihan dalam menunjang estetika kawasan mengakibatkan banyaknya barang-barang yang disimpan dan terkesan tidak teratur serta kurangnya perawatan berkala terhadap pembersihan semak belukar yang berkembang pada bagian bangunan <i>tongkonan</i>. Selain itu perkembangan</p>	

		permukiman pada kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' serta tidak ditunjang dengan pengaturan zonasi kawasan akibatnya jarak antar permukiman dan <i>tongkonan</i> yang terlalu dekat mengurangi keteraturan kawasan.	
--	--	---	--

F. Makna

Makna berkaitan dengan peran kawasan atau bangunan-bangunan dalam meningkatkan kualitas dan karakter atau citra wilayah sekitarnya. Semakin kuat keistimewaan makna yang melekat pada kawasan maka kawasan tersebut perlu untuk dipertahankan melalui upaya pelestarian. Pada penelitian, analisis makna ditinjau berdasarkan nilai kelangkaan atau keistimewaan yang melekat pada kawasan serta pengaruhnya dalam memperkuat makna atau *image* kawasan wilayah tersebut atau wilayah lain disekitarnya.

Nilai keistimewaan	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
--------------------	--------------	--------------	--

<p><i>Tongkonan</i> Pallawa'. Merupakan kawasan <i>tongkonan</i> dengan jumlah susunan <i>tongkonan</i> terbanyak hingga mencapai 11 unit <i>tongkonan</i> dan 17 unit lumbung dalam satu unit kawasan. Memiliki komponen utama elemen pembentuk ruang bermukim suku Toraja diantaranya : <i>tongkonan</i>, <i>alang</i> (lumbung), <i>liang</i> (kuburan), <i>rante simbuang</i> (tempat upacara), hutan bambu, sawah., serta terdapat salah satu <i>tongkonan</i> dengan tipe kategori bangunan yang langka.</p>	<p>Pada abad 17 dan 18 makna kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' lebih dikenal sebagai benteng pertahanan, sebagai pusat segala aturan sosial budaya dan aturan keagamaan bagi masyarakat, namun saat ini dengan jumlah susunan <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> yang berjejer panjang menjadi salah satu keunikan bagi kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa' sehingga saat ini kawasan <i>tongkonan</i> dikenal sebagai kompleks perkampungan tua. Nilai keunikan tersebut kemudian menjadi <i>image</i> kawasan dalam mempengaruhi sektor wisata Kabupaten Toraja Utara. Hal ini didasarkan dengan dijadikannya salah satu bangunan <i>tongkonan</i> sebagai <i>icon</i> tujuan wisata.</p>	<p>Keunikan kawasan <i>tongkonan</i> dengan susunan <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> yang memanjang dalam satu kawasan menjadi salah satu keistimewaan dan nilai kelangkaan bagi kawasan, hal tersebut juga didukung dengan keunikan bangunan yang dilengkapi ornamen-ornamen seperti tanduk kerbau dan tengkorak yang menjadikan faktor kesitimewaan bagi kawasan semakin tinggi. Nilai kesitimewaan kawasan inilah yang kemudian mempengaruhi wilayah yang lebih luas dalam memberikan <i>image</i> kawasan sebagai kawasan wisata perkampungan tua. Kondisi ini didukung dengan dijadikannya <i>icon</i> kawasan sebagai tujuan wisata di Kabupaten Toraja Utara.</p>	
--	--	---	--

G. Nilai sosial budaya

Analisis pergeseran-pergeseran nilai sosial dan budaya ditinjau berdasarkan aturan-aturan sosial budaya, kepercayaan, mata pencaharian, dan aktivitas-aktivitas dan gaya hidup sosial budaya (Hardiyanti.*et.al.*2005:113). Dengan diketahuinya perubahan atau pergeseran terhadap variabel-variabel tersebut maka dapat diketahui implikasinya terhadap ruang kawasan yang berdampak terhadap pelestarian kawasan *Tongkonan Pallawa*'.

Pergeseran nilai sosial budaya	Before-after	Expost facto	Implikasi terhadap pelestarian kawasan
Aturan Sosial budaya	Sebagai bagian penting dari elemen budaya masyarakat Toraja, <i>tongkonan</i> memiliki peran penting bagi masyarakat sehingga konsep perlindungan terhadap sebuah <i>tongkonan</i> diatur dalam kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> salah satunya yaitu bahwa sebuah <i>tongkonan</i> wajib dijaga dan dilindungi bagi rumpun keluarga yang memilikinya hingga turun temurun, saat ini tingkat kepedulian masyarakat keturunan pemilik dalam memelihara dan menjaga <i>tongkonan</i> perlahan mulai memudar.	Perkembangan budaya modern yang semakin kuat perlahan mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap lestariannya <i>tongkonan</i> , kebanyakan pemilik lebih mengutamakan tempat tinggal modern ketimbang harus melakukan perawatan berkala terhadap <i>tongkonan</i> , selain itu faktor yang juga mempengaruhi adalah koordinasi yang kurang optimal dalam mengelola dan merawat <i>tongkonan</i> baik antar pemilik keturunan maupun dengan pemerintah daerah. Kesemuanya itu dilatarbelakangi dengan hilangnya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang semakin terkikis dengan	

		berkembangnya budaya luar.	
Kepercayaan	Kepercayaan masyarakat suku Toraja dahulu dikenal dengan naman ajaran kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> yaitu kepercayaan nenek moyang yang meyakini bahwa , dengan masuknya pemerintahan belanda abad ke 19 kepercayaan suku Toraja perlahan mulai ditinggalkan, kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat yang bermukim pada kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa yang saat ini berpindah dan memeluk agama Kristen.	Pengaruh budaya modern serta perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin modern dan berjalan dinamis menjadi faktor utama yang mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan nenek moyang, akan tetapi pergeseran tersebut tidak secara penuh ditinggalkan masyarakat masih ada aturan-aturan kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat tetap dilaksanakan berlangsung sampai saat ini. Kondisi ini dipengaruhi dengan paham bahwa kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> bukan semata-mata berkaitan dengan keyakinan terhadap pencipta saja melainkan juga meliputi budaya masyarakat suku Toraja dan merupakan warisan turun temurun yang tetap dipertahankan sampai saat ini.	Beberapa ritual kepercayaan yang mulai berubah dari segi pemanfaatan ruang seperti penggunaan ruang antara <i>alang</i> dan <i>tongkonan (Ulu baba)</i> sebagai tempat upacara <i>rambu solo</i> yang dahulu berlangsung di <i>ranre</i> . Aktivitas upacara yang berlangsung tentunya membutuhkan ruang atau tempat menerima tamu (<i>lantang</i>) yang dibangun pada kawasan <i>Tongkonan</i> Pallawa; sehingga berpotensi merusak fisik bangunan <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> .
Mata pencaharian			
Aktivitas sosial budaya	Sejak dibangun pada abad ke 17 fungsi <i>tongkonan</i> merupakan tempat tinggal bagi masyarakat dalam	Perkembangan peradaban dalam mempengaruhi aktivitas sosial budaya serta modernisasi	

	<p>melakukan berbagai aktivitas sosial budaya, saat ini hampir seluruh <i>tongkonan</i> yang terdapat pada kawasan <i>Tongkonan Pallawa</i> tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal, <i>tongkonan</i> dibiarkan kosong tanpa penghuni, hanya dua unit <i>tongkonan</i> yang masih berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat.</p>	<p>budaya berdampak pada kebutuhan ruang tempat tinggal yang semakin kompleks sehingga efektifitas ruang <i>tongkonan</i> dianggap tidak lagi mendukung kebutuhan masyarakat, kondisi ini mengakibatkan banyak <i>tongkonan</i> yang tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal di kawasan <i>Tongkonan Pallawa</i>’.</p>	
--	---	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, W. 1989. *Perlindungan Benda Bersejarah* dalam Catanese Anton J dan James C Synder. (1998). Pengantar Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPPI. (2011). *Pedoman Penanganan Pelestarian Bangunan Pusaka Pasca Bencana*. Cetakan I. Jakarta: BPPI (Badan Pelestarian Pusaka Indonesia).
- Budiharjo.et.al. (1993). *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Callcott, S. (1989). *Public and Private Planning Techniques For Rural Conservation*. Cornell University.
- Constantinus, A. (2003). *Tongkonan Arsitektur Rumah Adat Toraja*. Yogyakarta: Tesis.Universitas Gadjah Mada.
- Dalila, F. (2006). *Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Lama Siak, Kabupaten Siak Propinsi Riau*. Malang Universitas Brawijaya Malang.
- Kartika Eka Sari..et.al. (2011). *Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat*. Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment), Vol. 38, No. 2 , h.89-100.
- Hardiyanti.et.al. (2005). *Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta*. Dimensti Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, h.112.
- Harsono, A. (2008). *Metode Analisis Akar Masalah dan Soslusi*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 12, No. 2 , 72-81.
- Heber. (2010). *Tongkonan*. [http:// kampoeng - heber. blogspot. com/ 2010/ 07/ tongkonan. html](http://kampoeng-heber.blogspot.com/2010/07/tongkonan.html): Tanggal akses 27/08/2013.
- Ismail, W. H. (2013). *Preservation and Recycling of Heritage Buildings in Malacca*. Procedia - Social and Behavioral Sciences Vol-85 , 574 – 581.
- Kis-Jovak, I. J. (1988). *Banua Toraja*. The Netherlands Amsterdams: Royal Tropical Institute.

- Kutut, V. (2013). *Assessment of Priority Options for Preservation of Historic City Centre Buildings Using MCDM (ARAS)*. *Procedia Engineering* Vol-57 , 657-661.
- Leichenko, R. (2001). *Historic Preservation and Residential Property Values: An Analysis of Texas Cities*. *Urban Studies*, Vol. 38, No. 11.
- Mulyadi, Y. (19 September 2012). *Mengoptimalkan Zonasi Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. *Buletin Somba Opu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar* Vol. 15 No.(ISSN 1411-2930) .
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Musywaroh. (2007). *Konservasi Rumah Pengusaha Batik di Kauman Surakarta*. *Arsitektura Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* Volume 05.2, 114.
- Nurini. (2011). *Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus Sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam*. *Jurnal Teknik-Vol 32 No.1* , h-10.
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao - Toraja Utara: PT Sulo.
- Pontoh N K. (1992). *Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota*. *Jurnal PKW IV* (6), 34-39.
- Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, S. N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syahmusir, V. (2013). *Pola Permukiman Tradisional Toraja, Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. http://sulawesi.cseas.kyoto-u.ac.jp/final_reports_2007/article/213-valentina.pdf: Tanggal akses 27/08/2013.
- Yuliana.K.et.al. (2013). *Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. *Jurnal Teknik PWK* Volume 2 Nomor 2 , h.210.